

Pengaruh Pengalaman Kekerasan Verbal terhadap Tingkat *Forgiveness*

Rachmi Dwi Utami*, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Rachmidu@gmail.com , stephanihamdan@unisba.ac.id.

Abstract. Violence is an unpleasant experience and can be a traumatic experience for the survivors (Kusristanti et al., 2020). Coping strategies that can be carried out by victims of violence are by providing forgiveness (*forgiveness*) to the perpetrator (Asnawati, 2017). Forgiving individuals' relationships when they are hurt or perceived as an underlying personality trait (Eaton et al. 2006; Hannn et al. 2012; McCullough et al. 2013; Menezes Fonseca et al, 2012). This study aims to see the effect of the experience of verbal violence on the level of forgiveness. This study uses a causal quantitative approach. Measurements were made using two measuring tools that have been adapted to the Indonesian context, namely the Verbal Abuse Scale (VAC), and the Transgression Related Interpersonal Motivations Scale (TRIMS). The sample in this study found 227 early adult individuals in the Bandung Regency and Bandung City areas who were selected through purposive sampling technique. The data analysis technique used was multiple regression test using the Baron's casual method. The results of this study indicate that verbal violence affects the level of forgiveness with an R count of 0.551 (55.1%); Sig. 0.00.

Keywords: *Verbal abuse, Forgiveness*

Abstrak. Kekerasan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan bisa menjadi pengalaman yang traumatis bagi penyintasnya (Kusristanti et al., 2020). Strategi koping yang dapat dilakukan oleh korban kekerasan yaitu dengan cara memberikan pemaafan (*forgiveness*) pada pelaku (Asnawati, 2017). Memaafkan merupakan relasi individu ketika mereka disakiti atau dilanggar dan dianggap sebagai ciri kepribadian yang mendasar (Eaton et al. 2006; Hannn et al. 2012; McCullough et al. 2013; Menezes Fonseca et al, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengalaman kekerasan verbal terhadap tingkat *forgiveness*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan dua alat ukur yang telah diadaptasi ke dalam konteks Indonesia, yaitu *Verbal Abuse Scale* (VAC), dan *Transgression Related Interpersonal Motivations Scale* (TRIMS). Sampel dalam penelitian ini menemukan 227 individu dewasa awal yang berada di wilayah Kabupaten Bandung dan Kota Bandung yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dengan uji regresi berganda menggunakan metode kasual dari Baron. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal mempengaruhi tingkat *forgiveness* dengan R hitung 0,551 (55,1%) ; Sig. 0,00.

Kata Kunci: *Kekerasan Verbal, Forgiveness*

A. Pendahuluan

Data Badan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan jumlah kekerasan verbal terhadap anak meningkat dari 32 pada 2019 menjadi 119 pada 2020. Kekerasan verbal berdampak serius pada kesehatan mental anak. (Unair news, 2021). United Nations Children's Fund (2007) mengemukakan kekerasan emosional adalah setiap tindakan yang dapat menyebabkan masalah kesehatan atau perkembangan fisik, mental, moral, spiritual, dan sosial seorang anak. Pada studi perbandingan yang dilakukan oleh Silverman *et al.*, menyatakan individu yang memiliki pengalaman kekerasan di masa kanak-kanak menunjukkan gejala depresi, kecemasan, gangguan kejiwaan, masalah emosional serta perilaku dan juga memiliki kecenderungan keinginan bunuh diri dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki riwayat kekerasan (Celik C & Odaci, 2019).

Bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan secara emosional. Kekerasan secara emosional ialah bentuk kekerasan yang ditujukan kepada psikis korban, dimana lukanya tak terlihat. Kekerasan verbal masuk kedalam kekerasan secara emosional/psikologis berupa ucapan dengan tujuan untuk memberikan *humiliation* (penghinaan), *Denigration* (menyalahkan), atau *Fear extreme* (memberikan rasa ketakutan yang intens) yang dirasakan oleh korban. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan dalam bentuk non fisik yang dilontarkan secara lisan dimaksudkan untuk memaki atau juga merendahkan korban. Pengalaman kekerasan verbal yang diterima individu dewasa ketika masa anak-anak memiliki dampak secara jangka panjang hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Margaretha *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh jangka panjang secara negatif terhadap kekerasan dalam membangun relasi di masa dewasa akibat mengalami kekerasan pada masa anak-anak.

Kekerasan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan untuk suatu individu, dalam peristiwa kekerasan juga akan memiliki tanggapan yang berbeda, namun sebagian individu barangkali memiliki permasalahan psikologis secara jangka panjang untuk kembali kepada kondisi semula (Bilgin & Tas, 2018). Untuk kembali seperti semula maka dalam diri individu memiliki strategi koping yang berbeda-beda, salah satu strategi koping yang dapat digunakan oleh korban kekerasan adalah memaafkan (*forgiveness*) pada pelaku (Asnawati, 2017). Memaafkan merupakan relasi individu ketika mereka disakiti atau dilanggar dan dianggap sebagai ciri kepribadian yang mendasar (Eaton *et al.* 2006; Hannn *et al.* 2012; McCullough *et al.* 2013; Menezes Fonseca *et al.*, 2012). Memaafkan membawa hubungan baik dan dipercaya harus dilakukan untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis (Karemans *et al.*, 2011). McCullough (2003) menjelaskan bahwa memaafkan merupakan perubahan motivasional yang terjadi pada individu, dimana dalam hal ini motivasi untuk membalaskan rasa kekesalannya dan juga perasaan ingin menghindar dari pelaku. Watson *et al.*, (2017) menyatakan *forgiveness* dapat menjadi strategi yang baik untuk korban dalam menghadapi pengalaman traumatis atau tidak menyenangkan. Pemaafan akan menjadi kontribusi yang positif bagi korban kekerasan untuk meredakan emosi negatif dan bertujuan untuk menciptakan emosi yang lebih positif untuk membantu kesejahteraan korban.

Yudha & Tobing (2017) individu yang mengalami kekerasan verbal oleh orang tuanya memandang dirinya sebagai individu yang buruk karena memiliki emosi yang tidak stabil, merasa tak bahagia, membandingkan diri dengan orang lain yang keadaannya lebih bahagia, penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Straus & Field, 2003) yang menyatakan akibat dari mengalami kekerasan secara emosional akan menimbulkan ketidakmampuan untuk percaya pada orang lain, kesulitan dalam membangun relasi sebaya maupun dengan orang dewasa, serta memiliki citra yang buruk terhadap diri sendiri. Akibat dari pengalaman kekerasan verbal yang dilakukan kedua orang tua dan juga lingkungan dimana individu tumbuh kembang, akan mempengaruhi secara jangka panjang.

Salah satu strategi koping yang dapat digunakan oleh korban kekerasan adalah memaafkan (*forgiveness*) pada pelaku (Asnawati, 2017). Memaafkan merupakan relasi individu ketika mereka disakiti atau dilanggar dan dianggap sebagai ciri kepribadian yang mendasar, *forgiveness* merupakan dorongan untuk mengubah perasaan seseorang agar meredakan dorongan dalam tumbuhnya rasa benci terhadap pihak yang menyakiti serta meninggikan motivasi agar

dapat menyelesaikan perselisihan dengan pihak yang menyakiti, memaafkan merupakan salah satu reaksi ketika individu merasa tersakiti oleh seseorang (Eaton et al. 2006; Hannn et al. 2012; McCullough et al. 2013; Menezes Fonseca et al, 2012). memaafkan membawa hubungan baik dan dipercaya harus dilakukan untuk menjaga hubungan interpersonal yang harmonis (Karemans et.al, 2011). Namun, tidak mudah bagi korban untuk memaafkan pelaku kekerasan terhadap mereka, dan butuh waktu sebelum mereka bisa melakukannya. McCullough (2003) menjelaskan bahwa memaafkan merupakan perubahan motivasional yang terjadi pada individu.

Kekerasan merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan bisa menjadi pengalaman yang traumatis bagi penyintasnya (Kusristanti et al., 2020). Theofani & Herdiana (2020) mengungkapkan bahwa individu dapat menangani perasaan tertekan atau perasaan negatif dengan strategi koping yang salah satunya adalah melakukan pemaafan (*forgiveness*). Watson et al., (2017) menyatakan *forgiveness* dapat menjadi strategi yang baik untuk korban dalam menghadapi pengalaman traumatis atau tidak menyenangkan. Pemaafan akan menjadi kontribusi yang positif bagi korban kekerasan untuk meredakan emosi negatif dan bertujuan untuk menciptakan emosi yang lebih positif untuk membantu kesejahteraan korban.

Tanpa disadari setiap orang tua pernah melakukan kekerasan atau bahkan menjadi perilaku sehari-hari yang sudah menjadi kebiasaan kepada anaknya. Menurut Leeb kekerasan pada anak dapat berbagai macam yaitu seperti kekerasan fisik, kekesaran psikis dan kekerasan seksual yang akan berdampak pada kerusakan emosi dan juga luka fisik pada anak atau remaja berusia 18 tahun kebawah (Cameranesi, M. et.al., 2018). Kekerasan yang dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada kesehatan mental dan juga fisik anak bahkan akan mengarah pada hasil kesehatan jangka panjang yang negatif di kemudian hari pada masa dewasa (Afifi, T.O et.al (2014); Li, M et.al (2016); Weber, S. et.al (2016).

Apa yang terjadi selama tumbuh kembang individu akan mempengaruhi masa transisi ketika individu berada di tahap masa transisi, hampir dalam sepanjang usia dewasa awal 18-40 tahun akan mengalami masa transisi yang panjang, karena mereka akan terus bertemu dengan orang baru, lingkungan baru, dan situasi yang baru juga. Hal yang akan mendukung diri individu dewasa awal ini ialah persiapan selama rentan hidup sebelumnya seperti rasa aman, merasa dipahami, dan dicintai oleh keluarga mereka maka akan menjadi penunjang bertahannya individu dalam menghadapi masa transisi di usia dewasa awal ini. Dalam masa transisi menuju masa dewasa akan banyak dihadapi berbagai pilihan penting. Mereka memainkan peranan lebih aktif dalam perkembangan mereka sendiri dibanding tahun-tahun sebelumnya. Mereka bisa bertahan dipicu oleh peristiwa-peristiwa besar dalam hdiup mereka seperti pengasuhan, akademik, lingkungan dsb (Berk L, 2012).

Pengalaman kekerasan dapat menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bahkan traumatis untuk diri seseorang. Hal ini didukung oleh penelitiannya Guha A. (2019) yang menyatakan orang yang memiliki riwayat kekerasan pada masa anak-anak memiliki faktor risiko secara signifikan dalam kesehatan fisik dan mental yang buruk dimasa dewasa. Memaafkan memiliki kontribusi secara positif terhadap diri sendiri dan juga orang lain (Yao et al., 2016). Dalam meningkatkan kesejahteraan hidup pemaafan menjadi salah satu faktornya, sehingga individu yang memiliki pengalaman kekerasan kesehatan psikologisnya pun terganggu, termasuk dalam bagaimana mereka memberikan gambaran terhadap dirinya baik/buruk.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh pengalaman kekerasan verbal terhadap tingkat *forgiveness*?”

1. Untuk mengetahui tingkat pengalaman kekerasan verbal pada individu dewasa awal.
2. Untuk mengetahui tingkat *forgiveness* pada individu yang memiliki pengalaman kekerasan verbal.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh di antara dua variabel, serta menetapkan bahwa nilai dari variabel independen memiliki satu efek signifikan terhadap variabel dependen (Silalahi, 2015). Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dimana peneliti memiliki kriteria secara khusus dalam memilih subjek penelitiannya. Penelitian ini dilakukan kepada individu dewasa awal di Bandung Raya yang berusia 18-40 tahun dengan memiliki pengalaman kekerasan verbal saat usia 5-18 tahun, diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 227 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis regresi sederhana menggunakan SPSS versi 25.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner atau angket dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang telah diadaptasi pada konteks individu dewasa dalam bahasa Indonesia. *Verbal Abuse Scale (VAC)*, alat ukur ini mengukur 3 aspek dari kekerasan verbal yaitu *humiliation* (penghinaan), *Denigration* (menyalahkan), atau *Fear extreme* (memberikan rasa ketakutan yang intens) dengan 12 item pertanyaan. Alat ukur yang digunakan dalam variabel *forgiveness* ialah TRIMS (*Transgression Related Interpersonal Motivations Scale*) McCullough (2006), *Forgiveness* dalam penelitian ini dilihat dari frekuensi korban menerima kekerasan emosional secara berkala yang diukur melalui 2 aspek yaitu *avoidance motivation* dan *revenge motivation*.

Karena populasi tidak diketahui jumlahnya, maka dari itu dalam menentukannya menggunakan rumus, disini peneliti menggunakan rumus dari Lemeshow (dalam Silalahi, 2015) dimana dalam rumus tersebut n didapatkan adalah 96,04= 96 orang namun disini peneliti membulatkannya menjadi 100 orang, sehingga penelitian ini setidaknya harus mendapatkan sampel sekurang-kurangnya sejumlah 100 orang.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan secara random namun didarkan atas adanya tujuan tertentu yang dimana peneliti menetapkan kriteria (Silalahi, 2015). Adapun kriteria subjek penelitian yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengalami pengalaman kekerasan verbal (kata-kata negatif) saat tahap usia TK-SMA
2. Berusia 18-40 tahun
3. Berdomisili di Bandung Raya
4. Perempuan/laki-laki

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antara pengalaman kekerasan verbal terhadap tingkat *forgiveness* individu di Bandung Raya. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan secara psikologis/emosional yang diucapkan dengan tujuan memberikan *humiliation* (penghinaan), *Denigration* (menyalahkan), atau *Fear extreme* (memberikan rasa ketakutan yang intens) yang dirasakan oleh korban. Menurut Teicher (2010) kekerasan verbal dapat berupa perkataan yang berniat untuk menyudutkan atau bahkan membuat seseorang merasa ketakutan. Sedangkan *forgiveness* menurut McCulloough (2003) menyatakan bahwa memaafkan adalah seperangkat motivasi yang mengubah seseorang untuk menghindari pembalasan, mengurangi keinginan untuk memelihara kebencian terhadap pelaku, dan meningkatkan keinginan untuk memutuskan hubungan agar dapat berdamai dengan pelaku.

Pengaruh Kekerasan Verbal (X) dengan *forgiveness* (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh kekerasan verbal terhadap tingkat *forgiveness* yang diuji menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengaruh Kekerasan Verbal (X) terhadap tingkat *Forgiveness* (Y)

Variabel	Beta	Sig.	Keputusan	Derajat Keeratan	Koefisien Determinasi
X dan Y	0,551	0,000	Ho ditolak	Signifikan	30,5%

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2022.

Dari tabel 1. Dapat diketahui bahwa hasil uji analisis regresi kekerasan verbal terhadap *forgiveness* didapatkan nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa kekerasann verbal memiliki pengaruh terhadap tingkat *forgiveness* individu dewasa awal yang memiliki pengalaman kekerasan verbal pada masa anak-anak. Dengan memiliki pengaruh sebesar 55, 1%, dimana hasil ini menyatakan bahwa pengalaman kekerasan verbal yang dialami individu, memiliki tingkat pemaafan yang rendah akibat kekerasan tersebut.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kekerasan verbal

Kategori	Frekuensi (F)
Rendah	98 (46.78%)
Tinggi	129 (53.22%)
Total	227

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2022.

Pada tabel 2, diketahui bahwa hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan 129 (53.22%) individu dari total keseluruhan responden sebanyak 227 individu memiliki pengalaman kekerasan verbal yang tinggi, dan sebanyak 98 (46.78%) individu memiliki pengalaman kekerasan verbal yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dewasa awal dalam subjek penelitian ini memiliki pengalaman kekerasan verbal dengan frekuensi yang tinggi disaat masa anak-anak. Dimana menurut M. Teicher (2013) Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan psikologis / emosional yang diucapkan dengan tujuan untuk memberikan *humiliation* (penghinaan), *Denigration* (menyalahkan), atau *Fear extreme* (memberikan rasa ketakutan yang intens) yang dirasakan oleh korban. Kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan dalam bentuk non fisik yang dilontarkan secara lisan yang dimaksudkan untuk memaki atau juga merendahkan korban. Seringkali pelaku tidak menyadari yang dilakukannya merupakan bentuk dari kekerasan secara verbal, karena mereka menganggapnya hanya sebagai teguran biasa saja. Menurut M, Teicher ketika individu mencapai skor 40 keatas maka kekerasan verbal yang dialami seseorang termasuk kedalam intensitas tinggi dalam pengalaman kekerasan verbal.

Tabel 3. Distribusi frekuensi *forgiveness*

Kategori	Frekuensi (F)
Rendah	164 (72,25%)
Tinggi	63 (27,75%)
Total	227 (100%)

Sumber: Data penelitian yang sudah diolah, 2022.

Dari tabel 3, diketahui hasil menunjukkan 164 (72,25%) individu memiliki keadaan perasaan *forgiveness* yang rendah dari total responden 227 individu dan sebanyak 63 (27,75%) memiliki perasaan *forgiveness* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dewasa yang memiliki pengalaman kekerasan verbal di masa anak-anak memiliki pengaruh secara

jangka panjang, serta memiliki kondisi *forgiveness* yang rendah. Memaafkan merupakan relasi individu ketika mereka disakiti dan dianggap sebagai ciri kepribadian yang mendasar (Eaton et al. 2006; Hannn et al. 2012; McCullough et al. 2013; Menezes Fonseca et al, 2012). Dari hasil frekuensi tabel 3 sejalan dengan penelitian yang dilaku oleh Bock (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman kekerasan dapat memunculkan perasaan terluka dalam hati individu dan akan terbawa hingga ke masa dewasa. Kekerasan emosional memang tidak memiliki bekas secara fisik, namun kekerasan verbal dapat melukai perasaan korban dan hal tersebut dapat menjadi hal yang tak terlihat oleh orang lain, sehingga seringkali korban memendam perasaan sakit hati tersebut dan ketika tidak memiliki lingkungan yang mendukung maka akan sulit dilupakan oleh korban yang terbawa dengan seiring bertambahnya usia korban.

Bilgin & Tas (2018) menyatakan bahwa peristiwa yang tidak menyenangkan dan juga traumatis yang dihadapi individu akan berbeda dalam menanggapi, beberapa individu mungkin dapat menerima peristiwa tdak menyenangkan tersebut, namun sebagian individu pun barangkali memiliki permasalahan psikologis secara jangka panjang untuk kembali kepada kondisi semula. Ketika individu tidak memiliki sumber daya yang baik dalam diri maka perasaan negatif seperti menghindar atau memiliki perasaan marah terhadap pelaku akan ada dalam diri korban, terutama ketika pengalaman kekerasan verbal tersebut secara intens dan korban mengalami luka dalam perasaannya sehingga hal tersebut yang membuat rasa pemaafan yang rendah. Dalam hal ini maka dapat dikatakan bahwa pengalaman kekerasan verbal yang dialami oleh subjek penelitian ini berada dalam tahapan yang rendah dimana dari rasa *forgiveness* yang rendah disebabkan oleh pengalaman yang menyakitkan untuk korban yaitu pengalaman kekerasan verbal ketika masa kecil hingga remaja pengalaman yang dialami subjek penelitian ini memiliki dampak secara jangka panjang hingga masa dewasa, dimana peneliti berhipotesis pengalaman kekerasan verbal yang dialami oleh individu dalam penelitian ini menjadi pengalaman yang menyakiti perasaan korban.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami pengalaman kekerasan verbal memiliki dampak secara jangka panjang, karena dapat dilihat bahwa tingkat *forgiveness* yang rendah. Tingkat *forgiveness* yang rendah dapat disebabkan oleh bagaimana cara individu dalam menanggapi, karena setiap individu memiliki perbedaan dalam memandang suatu kejadian. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pariartha et al., (2022) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pengalaman kekerasan memiliki tingkat *forgiveness* yang rendah, hal ini dapat dipengaruhi karena peristiwa yang teah dilaluinya, dimana dalam penelitian ini yaitu kekerasan verbal terlalu menyakitkan untuk korban, maka akan semakin sulit individu untuk memaafkan (Yudha & Tobing, 2017).

Berdasarkan data frekuensi pengalaman kekerasan verbal yang tinggi dan juga tingkat *forgiveness* yang rendah, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kekerasan yang kuat akan mempengaruhi tingkat *forgiveness* seseorang. Dimana dalam penelitian ini peneliti menganggap pengalaman kekerasan yang dilalui belum diterima sepenuhnya, karena terlalu menyakitkan untuk korban. Dapat dilihat dari hasil penelitian dan uji olah data bahwa terdapat pengaruh pengalaman ekkerasan verbal terhadap tingkat self esteem yang di mediasi oleh *forgiveness*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari total 227 responden pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai tingkat pengalaman kekerasan verbal yang tinggi pada masa anak-anak terhadap individu dewasa awal.
2. Penelitian ini memberikan gambaran pengaruh pengalaman kekerasan verbal yang tinggi memiliki pengaruh terhadap perasaan *forgiveness* yang rendah.

Acknowledge

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Stephani Raihana Hamdan, S.Psi., M. Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing saya yang telah mendukung, membimbing, dan memberikan banyak ilmu dengan penuh kesabaran dan sepenuh hati selama proses penelitian.

Terimakasih kepada pihak-pihak yang bekerja di Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung yang sudah membantu proses penyusunan skripsi.

Terimakasih kepada para responden yang sudah meluangkan waktu untuk membantu penelitian.

Daftar Pustaka

- [1] Anastasia, et.al. (2021). Mengenal Kekerasan Verbal dan Kinerja Kognitif Anak Selama Pandemi. Unair News. Diakses 24 Desember 2021 pada <http://news.unair.ac.id/2021/09/13/mengenal-kekerasan-verbal-dan-kinerja-kognitif-anak-selama-pandemi/>
- [2] Afifi, T.O; MacMillan, HL; Boyle, M.; Taillieu, T.; Cheung, C.; Sareen, J. Child Abuse and Mental Disorders in Canada. Canada: Med. Asosiasi J. (2014). 186, E324–E331.
- [3] Asnawati, D. (2017). Hubungan antara pemaafan dengan happiness pada korban kdrt. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 3(1–11).
- [4] Bilgin, O., & Taş, İ. (2018). Effects of perceived social support and psychological resilience on social media addiction among university students. Universal Journal of Educational Research, 6(4). <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.06.0418>
- [5] Bock, W. (2011). Anak terluka anak ajaib: Penyembuhan luka batin masa kecil. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Eaton, J., Struthers, C. W., & Santelli, A. G. (2006). Dispositional and state forgiveness: the role of self-esteem, need for structure, and narcissism. Personality and Individual Differences, 41(2), 371–380.
- [7] Guha, A; Lueebbers, S.; Papalia, N.; Ogloff, J. A. (2019). A follow-up study of mental health service utilisation n a cohort of sexually abused Australian children utilising five years of medical data. Child Abuse Neglect. 90, 174-184.
- [8] Karremans, J. C., Regalia, C., Paleari, F. G., Fincham, F. D., Cui, M., Takada, N., et al. (2011). Maintaining harmony across the globe the cross-cultural association between closeness and interpersonal forgiveness. Social Psychological and Personality Science, 2(5), 443–451
- [9] Kusristanti, C., Triman, A., & Paramitha, R. G. (2020). Resiliensi Trauma Pada Dewasa Muda Penyintas Kekerasan yang Terindikasi Posttraumatic Stress Disorder (PTSD). Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi, 11(1). <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7287>
- [10] McCullough, M. E., Kurzban, R., & Tabak, B. A. (2013). Cognitive systems for revenge and forgiveness. Behavioral and Brain Sciences, 36(01), 1–15
- [11] Teicher, M. H. & Samson, J. A. (2013). Childhood Maltreatment and psychopathology: A case for echophenotypic variants as clinically and neurobiologically distinct subtype. Am J Psychiatry 170, 1114-113.
- [12] Straus, M., Field, C. (2003). Psychological aggression by american parents: national data on prevalence, chronicity and severity. Journal of marriage and family. Vol. 65. No. 4: 759-808
- [13] Silalahi Ulber. (2015). Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: PT Refika Aditama.
- [14] Watson, H., Rapee, R., & Todorov, N. (2017). Forgiveness Reduces Anger in a School Bullying Context. Journal of Interpersonal Violence, 32(11). <https://doi.org/10.1177/0886260515589931>.
- [15] Yao Shuguang, et.al. (2016). Mediator Roles of Interpersonal Forgiveness and Self-Forgiveness between Self-Esteem and Subjective well-Being. Springer Science. DOI: 10.1007/s12144-016-9447-x.
- [16] Yudha, I. N. B. D., & Tobing, D. H. (2017). Dinamika Memaafkan Pada Korban Pelecehan Seksual. Jurnal Psikologi Udayana, 4(2), 435–447. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/37141/2250>

- [17] Al Madya, Ougtsa Fajriana, Aiyuda, Nurul (2022). Benarkah Bullying Victim Mengancam Interaksi Sosial Remaja?. *Jurnal Riset Psikologi* 2(2). 73-78.